

LAPORAN PENELITIAN



Studi Keterlibatan Masyarakat dan Faktor-Faktor Pembentuk Keberlanjutan Urban Farming di DKI Jakarta

Tim Peneliti:

Meita Novia, ST., MM

Prof. Dr. Ir. Darwati Susilastuti, MM

UNIVERSITAS BOROBUDUR

JAKARTA

TA. 2023/2024

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

1	Judul Penelitian	Studi Keterlibatan Masyarakat dan Faktor-Faktor Pembentuk Keberlanjutan Urban Farming di Jakarta Timur
2	Ketua Peneliti :	
	a. Nama	Meita Novia, ST., MM
	b. NIDN	0301059205
	c. Jenis Kelamin	Perempuan
	d. Pangkat/Golongan/NIP	-
	e. Jabatan Fungsional	-
	f. Fakultas/Program Studi	Ekonomi
	g. Bidang Ilmu yang diteliti	Manajemen dan Agribisnis
3	Jumlah Tim Peneliti	2 (dua) Orang
4	Lokasi Penelitian	Jakarta
5	Jangka Waktu Penelitian	6 (enam) bulan
6	Biaya diperlukan	Rp. 44.000.000,-
7	Sumber Dana	Perguruan Tinggi

Jakarta, 01 Februari 2024



Dekan Fakultas Pertanian

(Prof. Dr. Wahyu Murti, SE., MM)



Ketua LPPM

(Dr. Yolanda, SE., MM)

Ketua Peneliti

(Meita Novia, ST., MM)

RINGKASAN

Untuk memastikan ketersediaan pangan yang stabil bagi penduduk Jakarta, penerapan urban farming atau pertanian perkotaan dapat dianggap sebagai strategi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana keterlibatan masyarakat dalam berkontribusi terhadap keberhasilan pertanian perkotaan yang berkelanjutan di Jakarta Timur. Studi ini mengeksplorasi dampak faktor sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan terhadap antisipasi individu mengenai kelangsungan hidup pertanian perkotaan di wilayah ini. Pendekatan survei menggunakan Regresi Berganda OLS untuk analisis data, dengan fokus pada petani perkotaan atau usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Jakarta Timur. Hasil penelitian adalah secara simultan variabel faktor sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan berpengaruh secara positif terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming*. Faktor sosial berpengaruh positif terhadap keterlibatan masyarakat, sedangkan faktor ekonomi, kesehatan, dan lingkungan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap keterlibatan masyarakat. Temuan penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor sosial menjadi penentu keterlibatan masyarakat terhadap keberlangsungan kegiatan urban farming di Jakarta Timur.

Kata kunci : urban farming, keterlibatan masyarakat, UMKM

PRAKATA

Puji Syukur dipanjatkan ke hadirat Allah yang memberikan rahmat, hidayah Nya, dan berkat-Nya sehingga dapat menyelesaikan laporan ini. Penelitian berjudul “**Studi Keterlibatan Masyarakat Dan Faktor-Faktor Pembentuk Keberlanjutan Urban Farming Di Jakarta Timur**” dilakukan selama 5 bulan terhitung dari bulan Agustus 2023 sampai dengan Januari 2024.

Dengan terselesaikannya laporan ini, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang membantu:

1. Ketua Yayasan Pendidikan Borobudur 1971
2. Rektor Universitas Borobudur
3. LPPM Universitas Borobudur

dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tim penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Februari 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Kajian Teori.....	13
2.3 Kerangka Pemikiran	16
2.4 Hipotesis	18
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT RISET	19
3.1 Tujuan Penelitian.....	19
3.2 Manfaat Penelitian.....	19
3.3 Temuan Yang Ditargetkan	19
3.4 Kontribusi Terhadap Ilmu Pengetahuan	20
BAB 4 METODE RISET	21
4.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
4.2 Populasi, Sampel dan Sampling	21
4.3 Desain Penelitian.....	21
4.4 Jenis dan Sumber data.....	21
4.5 Variabel dan Definisi Operasional.....	24
4.6 Metode Analisis Data.....	24
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	27
5.1 Hasil Analisis Data.....	27
5.2 Pembahasan.....	33
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	37
6.1 Kesimpulan.....	37
6.2 Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA	ix

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Panen (ha) Produksi Tanaman di Jakarta Timur	1
Tabel 1.2 Distribusi Sektor PDRB DKI Jakarta.....	2
Tabel 1.3 Jumlah Pengeluaran per Kapita Penduduk Jakarta Timur.....	3
Tabel 1.4 Persentase Kemiskinan penduduk Provinsi DKI Jakarta	4
Tabel 1.5 Indeks Kebahagiaan Penduduk di Provinsi DKI Jakarta.....	4
Tabel 1.6 Persentase Penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan mengobati sendiri di DKI Jakarta.....	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 5.1 Karakteristik Responden.....	28
Tabel 5.2 Uji Normalitas.....	29
Tabel 5.3 Uji Multikolinearitas.....	29
Tabel 5.4 Uji Heterokedastisitas.....	30
Tabel 5.5 hasil Uji F.....	31
Tabel 5.6 Hasil Uji t Parsial.....	31
Tabel 5.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	18
Gambar 6.2. Peta Jakarta Timur	27

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kota Jakarta Timur merupakan kota terluas di Provinsi DKI Jakarta, dengan luas sebesar 185,54 km, dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi DKI Jakarta yaitu sekitar 3juta jiwa. Banyaknya penduduk tersebut tentu dapat menimbulkan masalah jika tidak diantisipasi sesegera mungkin, salah satunya adalah masalah pangan.

Meningkatkan produksi pangan sebanyak itu merupakan tugas yang cukup sulit, terutama mengingat penurunan luas lahan untuk pertanian dan perkebunan saat ini. Masalah pencemaran yang merugikan kesuburan tanah semakin menambah kompleksitas produksi tanaman pangan. Meskipun tantangan ini tidak bisa dianggap enteng, upaya untuk meningkatkan produksi pangan tetap dapat dilakukan. Oleh karena itu, konsep pertanian perkotaan atau *urban farming* dianggap sebagai solusi yang mungkin untuk memenuhi kebutuhan pasokan bahan pangan.

Tabel 1.1 Luas Panen (ha) Produksi Tanaman di Jakarta Timur

Nama Tanaman	Tahun		
	2019	2020	2021
Padi	42	29	38
Sayur Petsai	264	195	257
Jahe	1448	970	499
Lengkuas	1720	1233	600
Kencur	732	547	125
Kunyit	895	556	175
Bayam	265	265	302,5
Kangkung	305	305	325

Sumber : BPS DKI Jakarta

Tabel 1.1 dapat dilihat luas panen beberapa tanaman bahan pangan di Jakarta Timur tahun 2019 s/d 2021 terlihat penurunan dari hampir setiap jenis tanamannya. Tanaman padi luas panennya tahun 2019 sebesar 42 hektar menjadi menurun di tahun 2021 sebesar 38 hektar. Untuk jenis sayuran semusim yaitu tanaman sayur petsai dengan luas panen tahun 2019 sebesar 264 hektar menjadi menurun di tahun 2021 sebesar 257 hektar. Untuk jenis

tanaman biofarmaka seperti jahe, lengkuas, kencur, dan kunyit, luas panen juga dapat terlihat terus menurun setiap tahunnya.

Tabel 1.2 Distribusi Sektor PDRB DKI Jakarta

Lapangan Usaha	Distribusi PDRB Atas Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha (%)		
	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.08	0.08	0.08
Pertambangan dan Penggalian	0.25	0.22	0.16
Industri Pengolahan	13.18	12.32	11.37
Pengadaan listrik dan gas	0.35	0.37	0.33
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0.04	0.03	0.03
Konstruksi	12.14	11.71	11.27
Perdagangan besar dan eceran; Resparasi mobil dan sepeda motor	16.96	17.20	16.62
Transportasi dan pergudangan	3.63	3.71	3.49
Penyediaan akomodasi dan makan minum	4.78	4.79	4.19
Informasi dan komunikasi	7.87	8.21	9.41
Jasa keuangan dan asuransi	10.36	10.56	11.27
Real Estate	6.03	5.94	6.31
Jasa perusahaan	8.15	8.65	8.84
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	5.45	5.48	5.30
Jasa pendidikan	5.13	4.99	5.24
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1.70	1.71	2.12
Jasa lainnya	3.91	4.03	3.95
PDRB	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS DKI Jakarta

Dari penurunan luas panen tanaman pangan ini menyebabkan juga kontribusi PDRB sektor pertanian menjadi kecil dibandingkan dengan sektor lainnya. Tabel 1.2 terlihat distribusi PDRB sektor pertanian hanya sebesar 0.08 termasuk sektor terkecil kedua. Sehingga diperlukan kebijakan untuk mengatasi permasalahan ini dengan membuat program *urban farming*.

Menjalankan kegiatan pertanian di wilayah perkotaan memerlukan metode dan strategi khusus untuk mengatasi tantangan yang umumnya tidak terlalu signifikan di daerah pedesaan. Kendala seperti keterbatasan lahan, intensitas sinar matahari, dan ketersediaan media tanam seperti tanah dan air dapat menjadi hambatan. Namun, dengan kemajuan teknologi, terutama dalam bidang pertanian, kendala-kendala tersebut dapat diatasi. Sebagai contoh, teknik pertanian vertikal, hidroponik, atau aquaponik dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Bagi Jakarta, kegiatan pertanian perkotaan bukanlah sesuatu yang baru. Situasi pertanian perkotaan di Jakarta berangsur-angsur mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan implikasi pentingnya terhadap keberlanjutan kota dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Beberapa kelompok masyarakat dan instansi pemerintah, seperti Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta, telah aktif menginisiasi *urban farming*. Meskipun demikian, belum ada rencana besar yang

mengkoordinasikan upaya pengembangan *urban farming* di Ibukota. Oleh karena itu, saat ini Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sedang menyiapkan *grand design* untuk program pertanian kota periode 2017-2030, yang dikembangkan bersama dengan berbagai pihak. Penyusunan *grand design* ini dianggap penting sebagai kerangka acuan untuk pengembangan *urban farming*, dengan harapan bahwa kebutuhan pangan warga Jakarta dapat terpenuhi melalui pertanian lokal yang lebih segar, sehat, dan ramah lingkungan. Praktik ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam ketahanan pangan, tetapi juga memiliki dampak positif dalam beberapa aspek. Jika program *urban farming* ini berhasil, diharapkan dapat mengatasi masalah kebutuhan pangan serta menangani isu-isu ekonomi, sosial, lingkungan, dan kesehatan.

Tabel 1.3 Jumlah Pengeluaran per Kapita Penduduk Jakarta Timur

Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan	Tahun		
	2017	2018	2019
Makanan	799,210	824,251	820,521
Bukan Makanan	988,579	1,165,207	1,138,393
Jumlah	1,787,789	1,989,458	1,958,915

Sumber : BPS DKI Jakarta

Dari sisi ekonomi, Tabel 1.3 menjelaskan mengenai jumlah pengeluaran per kapita penduduk Jakarta Timur yang semakin lama semakin besar. Pada tahun 2017 pengeluaran per kapita per bulan untuk makanan sebesar Rp. 799.210,- kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi Rp. 820.521. Sementara, pada tahun 2017 pengeluaran per kapita per bulan untuk non makanan sebesar Rp. 988.579,- kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi Rp. 1.138.393,-. Sehingga jika ditotal, Pada tahun 2017 pengeluaran per kapita per bulan sebesar Rp. 1.787.789,- kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi Rp. 1.958.915,-. Dengan adanya program *urban farming* diharapkan dapat membuka peluang untuk pengembangan perdagangan lokal dengan meningkatkan produksi dan konsumsi produk-produk pertanian lokal. Hal ini menciptakan lapangan kerja penuh waktu bagi penduduk Jakarta Timur yang terlibat dalam kegiatan pertanian, sehingga menjadi sumber pendapatan masyarakat kota Jakarta Timur. Selain itu, urban farming juga memperkuat kemandirian pangan kota dengan mengurangi ketergantungan pada impor pangan dari luar kota.

Tabel 1.4 Persentase Kemiskinan penduduk Provinsi DKI Jakarta

Kab/Kota	Persentase Penduduk Miskin		
	2018	2019	2020
Kep Seribu	11.98	12.09	14.87
Jakarta Selatan	2.83	2.73	3.43
Jakarta Timur	3.14	3.12	4.16
Jakarta Pusat	3.59	3.68	4.51
Jakarta Barat	3.39	3.25	4.25
Jakarta Utara	5.35	5.04	6.78
DKI Jakarta	3.57	3.47	4.53

Sumber : BPS DKI Jakarta

Dari sisi sosial, Tabel 1.4 terlihat persentase kemiskinan penduduk provinsi DKI Jakarta tahun 2018-2020. Khusus untuk Kota Jakarta Timur kemiskinan terlihat cenderung meningkat dari tahun 2018 sebesar 3,14% menjadi 4.16% pada tahun 2020. Untuk mengatasi kemiskinan maka diperlukan program yang dapat mudah dilakukan oleh masyarakat, diharapkan salah satunya adalah melalui program *urban farming*.

Tabel 1.5 Indeks Kebahagiaan Penduduk di Provinsi DKI Jakarta

Provinsi DKI	Indeks Kebahagiaan DKI Jakarta		
	2014	2017	2021
DKI JAKARTA	69,21	71,33	70,68

Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan Dimensi Perasaan (Affect) dan Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia). Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.

Sumber : BPS DKI Jakarta

Dari sisi sosial lainnya juga dapat dilihat pada Tabel 1.5 indeks kebahagiaan penduduk di Provinsi DKI Jakarta, ada penurunan dari tahun 2017 ke 2021, indeks tersebut didapat dari dimensi perasaan, dimensi makna hidup, dan dimensi kepuasan hidup yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu dimensi kepuasan hidup pribadi dan dimensi kepuasan hidup sosial. Diharapkan melalui kegiatan *urban farming* bagi masyarakat khususnya di Jakarta Timur dapat mendukung kebahagiaan dan kesejahteraan dengan menyediakan ruang untuk terhubung dengan alam, memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kualitas hidup, serta memberikan rasa pencapaian dan pengurangan stress.

Tabel 1.6 Persentase Penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan mengobati sendiri di DKI Jakarta

Kab/Kota	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Persen)		
	2020	2021	2022
Kep Seribu	33,98	81,80	90,68
Jakarta Selatan	57,79	88,19	81,64
Jakarta Timur	64,43	87,33	89,49
Jakarta Pusat	69,80	76,45	81,27
Jakarta Barat	51,41	84,98	87,78
Jakarta Utara	53,45	82,75	80,80
DKI Jakarta	58,51	85,69	85,46

Keterangan = Pengobatan Sendiri Mencakup minum obat warung/tanpa resep dokter, minum jamu/obat tradisional, pijat/kerik

Sumber : BPS DKI Jakarta

Jika dilihat dari sisi kesehatan, Tabel 1.6 merupakan jumlah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan mengobati sendiri di kota Jakarta. Khusus untuk Kota Jakarta Timur terlihat terdapat peningkatan persentase jumlah yang mengeluhkan sakit dan berusaha mengobati diri sendiri menggunakan obat warung/tanpa resep dokter dan minum jamu/obat tradisional dari tahun 2020 sebesar 64,43% menjadi 89,49% pada tahun 2022. Hal ini bisa saja merupakan dampak dari biaya kesehatan yang semakin tinggi.

Urban Farming diharapkan menjadi bagian dari program yang dirancang untuk meningkatkan ketahanan pangan di kalangan masyarakat yang kurang mampu. Selain itu, *Urban Farming* merupakan kegiatan pertanian di sekitar wilayah perkotaan yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam mengelola produksi makanan untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan atau lahan kosong untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, dan mendorong keluarga kurang mampu untuk membentuk kelompok pertanian. Tujuan akhirnya adalah membangun kemandirian rumah tangga di Jakarta Timur.

Fungsi urban farming juga dapat dibagi menjadi beberapa nilai, seperti nilai ekologi untuk membuat ruang hijau di perkotaan, nilai ekonomi yang berpotensi akan membawa keuntungan dan keberlanjutan pendapatan, dan nilai edukasi yang menjadi sumber pengetahuan yang berharga.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui ada gap antara peningkatan jumlah penduduk dengan penyediaan kebutuhan bahan pokok khususnya di Jakarta Timur, maka itu salah satu solusinya adalah dengan membuat program *Urban Farming*. Penelitian sebelumnya pernah

dilakukan oleh Othman, N, et.al (2017) menganalisis ekspektasi partisipasi masyarakat terhadap keberlangsungan *urban farming* di Malaysia, ditinjau dari perspektif sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan terhadap 243 orang yang melakukan aktivitas *urban farming*. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif metode skala likert, untuk variabel ekonomi mendapatkan nilai rata-rata 3.8 artinya responden cukup setuju bahwa *urban farming* secara ekonomi akan memberikan harapan dalam peningkatan pendapatan dan memenuhi kebutuhan bahan pokok. Untuk variabel sosial mendapatkan nilai rata-rata 4.11 artinya responden setuju bahwa *urban farming* secara sosial akan memberikan harapan dalam membangun jaringan sosial mereka. Untuk variabel kesehatan mendapatkan nilai rata-rata 4.17 artinya responden setuju bahwa *urban farming* secara kesehatan akan memberikan harapan dalam meningkatkan nilai gizi dan menanggulangi stress. Untuk variabel lingkungan mendapatkan nilai rata-rata 4.05 responden setuju bahwa *urban farming* secara lingkungan akan memberikan harapan dalam mengurangi polusi dan meningkatkan nilai estetika. Jika disimpulkan maka responden rata-rata setuju bahwa *urban farming* akan memberikan harapan terhadap aspek ekonomi, sosial, kesehatan dan lingkungan. Meskipun besaran pengaruhnya belum dijelaskan secara kuantitatif secara statistik maka itu Penelitian lanjutan dilakukan oleh Yusoff et.al (2019) terhadap 200 responden yang melakukan *urban farming* di Negara Malaysia mendapatkan hasil bahwa aspek ekonomi dalam biaya hidup terbukti secara signifikan dalam membangkitkan keinginan menanam pangan (*urban farming*) untuk konsumsi sendiri dan menghemat biaya pengeluaran pangan. Penelitian lanjutan ini sudah menggunakan olah data statistik tetapi hanya menganalisis aspek ekonomi terhadap keinginan *urban farming* saja.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis secara menyeluruh mengenai keterlibatan masyarakat dan faktor-faktor keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur. *State of the art* nya dalam penelitian ini akan menggunakan olah data statistik, sehingga akan mendapatkan hasil pengaruh variabel sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat terhadap keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur. Keterbaruan / *novelty* penelitian ini adalah pengambilan subyek penelitiannya yaitu masyarakat Kota Jakarta Timur yang melakukan aktifitas *urban farming* terutama pada Kelompok Tani / UMKM bidang pertanian dengan dilihat dari faktor-faktor sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Dengan tingkat kepadatan penduduk Jakarta Timur yang tinggi di DKI Jakarta, maka penelitian ini diharapkan akan menjadi panduan mengatasi permasalahan kebutuhan pangan serta masalah lainnya di kota Jakarta Timur khususnya dan kota besar lainnya di Indonesia yang sebelumnya belum pernah diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat di identifikasikan beberapa masalah yang terjadi yaitu :

1. Meningkatnya jumlah penduduk di DKI Jakarta, di proyeksikan pada tahun 2035 jumlah penduduknya mencapai 11.459.600 orang. Peningkatan jumlah penduduk berimplikasi pada peningkatan pangan yang harus disediakan oleh pemerintah.
2. Meningkatnya kebutuhan penduduk Jakarta, produksi bahan pangan harus meningkat setidaknya 70% pada 35 tahun mendatang, tetapi saat ini saja luas panen tanaman sudah menurun, seperti menurunnya luas panen Tanaman padi luas panen nya tahun 2019 sebesar 42 hektar menjadi menurun di tahun 2021 sebesar 38 hektar. Walaupun kebutuhan pangan dapat dipenuhi dari wilayah lain, namun demikian masih diperlukan adanya kemandirian pangan.
3. Kontribusi PDRB sektor pertanian hanya sebesar 0.08 termasuk sektor terkecil kedua. Walaupun DKI bukan merupakan wilayah agraris, namun peran pertanian perkotaan tidak sekedar sebagai penghasil pangan namun peran ekonomi, ekologi dan kesehatan tidak ternilai harganya.
4. Jumlah pengeluaran per kapita penduduk Jakarta Timur yang semakin lama semakin besar. Jika ditotal, Pada tahun 2017 pengeluaran per kapita per bulan sebesar Rp. 1.787.789,- kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi Rp. 1.958.915,-. Sehingga dengan adanya program urban farming diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat kota Jakarta Timur, dan perlu diketahui besar pengaruhnya.
5. Kemiskinan di Jakarta Timur terlihat cenderung meningkat dari tahun 2018 sebesar 3,14% menjadi 4.16% pada tahun 2020. Strategi penurunan kemiskinan diharapkan salah satunya adalah peningkatan produktivitas urban farming. Perlu diketahui peran masyarakat terhadap peningkatan urban farming.
6. Indek kebahagiaan yang cenderung menurun dari tahun 2017 sebesar 71,33% menjadi 70,68% pada tahun 2021.
7. Peningkatan persentase jumlah yang mengeluhkan sakit dan mencoba mengobati sendiri, dari tahun 2020 sebesar 64,43% menjadi 89,49% pada tahun 2022. Hal ini sebagai dampak biaya kesehatan yang tinggi.
8. Menurunnya tingkat partisipasi masyarakat dalam *urban farming* pada tahun 2017 jumlah partisipasi sebanyak 509 kelompok, tetapi pada tahun 2018 menurun jumlah

partisipasinya menjadi 458 kelompok, hal ini berpengaruh terhadap keberlangsungan urban farming

1.3. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas diketahui bahwa peran urban farming di DKI Jakarta sangatlah strategis dan harus dijaga keberadaan dan keberlanjutannya. Keberlangsungan urban farming tidak hanya pada komitmen pemerintah, namun peran masyarakat baik yang terlibat langsung misal pelaku tani, maupun yang tidak terlibat langsung yaitu konsumen dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini akan melakukan studi tentang keterlibatan masyarakat terhadap faktor-faktor keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur, dengan menganalisis pengaruh variabel sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di DKI Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh secara simultan variabel sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur ?
2. Apakah pengaruh secara parsial faktor sosial terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur ?
3. Apakah pengaruh secara parsial faktor ekonomi terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur ?
4. Apakah pengaruh secara parsial faktor kesehatan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur ?
5. Apakah pengaruh secara parsial faktor lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur ?
6. Faktor apa sajakah yang dominan diantara faktor sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur ?

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

Table 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Tahun & Nama Jurnal	Variabel	Kesamaan Penelitian	Hasil
1.	Expectancy in urban farming engagement. Othman, N., Latip, R. A., Ariffin, M. H., & Mohamed, N. (2017). <i>Environment-Behaviour Proceedings Journal</i> , 2(6), 335-340.	Sosial, Ekonomi, Kesehatan, Lingkungan	Kesamaan: Variabel Sosial, ekonomi, kesehatan, lingkungan Perbedaan : Analisis Kuantitatif deskriptif	penelitian menunjukkan petani perkotaan dalam penelitian ini berpartisipasi dalam pertanian perkotaan karena mereka mengharapkan hasil sosial, manfaat kesehatan, lingkungan dan ekonomi.
2	Community perception and participation of urban farming activities. Hussain, M. R. M., Yusoff, N. H., Tukiman, I., & Samah, M. A. A. (2019). <i>Int J Recent Technol Eng</i> , 8, 341-345.	Persepsi komunitas dan partisipasi	Persamaan: Partisipasi Urban Farming Perbedaan : Tidak rinci dalam faktor sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan	Hasil temuannya menandakan tingkat kesadaran tentang kegiatan <i>urban farming</i> . Aspek ekonomi dalam biaya hidup terbukti secara signifikan dalam membangkitkan keinginan menanam pangan untuk konsumsi sendiri dan menghemat biaya pengeluaran pangan. Temuan lainnya menunjukkan bahwa <i>urban farming</i> bermanfaat atas dukungan komunitas, semua orang menyadari dan memperhatikan pentingnya menanam sayuran terutama dalam hal lingkungan, sosial, ekonomi dan gaya hidup sehat.

No.	Judul, Tahun & Nama Jurnal	Variabel	Kesamaan Penelitian	Hasil
3	Partisipasi masyarakat dalam program pertanian perkotaan pada penghuni Rumah Susun Marunda, Jakarta Utara. Arriani, R. R., & Rahdriawan, M. (2019). <i>Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)</i> , 8(3), 134-147.	Ekonomi dan psikologi	<p>Persamaan :</p> <p>Partisipasi urban farming</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Analisis kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Rusun Marunda pada akhirnya menginginkan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka baik secara finansial maupun psikologi. Namun, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam merencanakan program pertanian perkotaan menyebabkan program yang terselenggara tidak dapat menyesuaikan keadaan masyarakat Rusun Marunda.</p>
4	Penerapan Program Urban Farming di RW 04 Tamansari Bandung. Iftisan, M. (2013). <i>Reka Loka</i> , 1(1).	Persepsi masyarakat	<p>Persamaan:</p> <p>Penerapan urban farming</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Analisis kualitatif</p>	<p>Temuan penelitian ini yaitu diketahui persepsi masyarakat dalam program urban farming cukup baik dimana masyarakat mengetahui mengenai jenis dan manfaat dari program urban farming. Partisipasi masyarakat RW 04 Tamansari dalam program urban farming belum mencapai yang maksimal, dimana tidak semua masyarakat RW 04 ikut terlibat.</p>
5	Poulsen, M. N., Spiker, M. L., & Winch, P. J. (2014). Conceptualizing community buy-in and its application to urban farming. <i>Journal of agriculture, food systems, and community development</i> , 5(1), 161-178.	Komunitas urban farming	<p>Persamaan :</p> <p>Penerapan urban farming</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Analisis kualitatif</p>	<p>Strategi yang digunakan petani perkotaan untuk mendapatkan dukungan masyarakat mengikuti tiga fase utama: (1) mendapatkan masuk ke lingkungan; (2) memperkenalkan ide untuk pertanian perkotaan; dan (3) melibatkan lingkungan di pertanian perkotaan.</p>

No.	Judul, Tahun & Nama Jurnal	Variabel	Kesamaan Penelitian	Hasil
6.	Specht, K., Weith, T., Swoboda, K., & Siebert, R. (2016). Socially acceptable urban agriculture businesses. <i>Agronomy for sustainable development</i> , 36(1), 17.	Faktor Sosial urban agriculture	<p>Persamaan:</p> <p>Penerapan urban farming</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Kuantitatif deskriptif</p>	<p>Hasil menunjukkan pertama bahwa lebih dari 80% responden lebih suka aksesibel sistem seperti ruang terbuka hijau publik, antarbudaya taman, dan taman atap. Memang, penggunaan lahan yang tidak menyediakan aksesibilitas seperti padang rumput, peternakan akuaponik, atau lanskap pertanian dan hortikultura intensif menunjukkan penerimaan yang lebih rendah, kurang dari 40%. Kedua, 60% peserta menyatakan penerimaan pertanian atap, pertanian di pinggiran kota, atau di ladang cokelat dalam kota, sedangkan 65% menolak untuk memiliki pertanian di gedung-gedung bertingkat, agropark, atau pertanian akuaponik. Ketiga, lebih dari 50% adalah bersedia membeli produk hortikultura, tetapi mereka menolak produk dari sistem produksi intensif dari mekanisme peternakan, dengan lebih dari 70% penolakan untuk produk hewani.</p>
7	Tapia, C., Randall, L., Wang, S., & Borges, L. A. (2021). Monitoring the contribution of urban agriculture to urban sustainability: an indicator-based framework. <i>Sustainable Cities and Society</i> , 74, 103130.	Faktor sosial dan kesejahteraan	<p>Persamaan :</p> <p>Penerapan urban farming</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Analisis kualitatif</p>	<p>Pertanian perkotaan berkontribusi pada ketahanan pangan, memberikan manfaat kesehatan bagi populasi, mendorong inklusi sosial dan meningkatkan kesejahteraan yang dirasakan.</p>
8	Kebijakan pengembangan pertanian kota berkelanjutan: studi kasus di DKI Jakarta. Sampeliling, S., Sitorus, S. R.,		<p>Persamaan:</p> <p>Penerapan urban farming</p>	<p>status keberlanjutan pengembangan pertanian perkotaan</p>

No.	Judul, Tahun & Nama Jurnal	Variabel	Kesamaan Penelitian	Hasil
	Nurisyah, S., & Pramudya, B. (2012). Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 10 No. 3, September 2012 : 257-267		Perbedaan : Analisis kualitatif	pada kondisi <i>existing</i> menunjukkan nilai indeks 48,70 persen atau kurang berkelanjutan. Faktor kunci keberlanjutan pertanian perkotaan mencakup empat aspek dan kebutuhan <i>stakeholder</i> mencakup empat aspek pengembangan sistem pertanian perkotaan. Kebijakan pengembangan pertanian perkotaan berkelanjutan di wilayah DKI Jakarta perlu dilakukan dengan pendekatan integratif dengan mempertimbangkan enam faktor kunci penentu
9.	Kajian faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan inovasi pertanian perkotaan di wilayah Jakarta sekitarnya. Astrina Yulianti, S. T. P., & Dewi, Y. A. (2019). <i>Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian</i> , 22(3), 285-306.	Inovasi, diseminasi, persepsi pengetahuan, keterampilan	Persamaan : Penerapan urban farming Perbedaan: Inovasi teknologi	Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah inovasi yang diterapkan terdiri dari: saluran diseminasi, persepsi terhadap peran pertanian perkotaan, serta pengetahuan dan keterampilan. Lebih lanjut, faktor jumlah inovasi yang diterapkan memberikan pengaruh signifikan terhadap kreativitas (kemampuan dalam modifikasi inovasi).
10	Analysis of Factors Affecting Community Participation Expectations on Sustainability Urban Farming in Jakarta City. Salim, M.Noor, Wibowo, E.W., Susilastuti, D., & Diana T.B (2022) <i>International Journal of</i>	Ekonomi, sosial, kesehatan, lingkungan	Persamaan: Keberlangsungan urban farming Perbedaan: Wilayah cakupan lebih besar di DKI Jakarta	Faktor ekonomi, kesehatan, dan lingkungan berpengaruh terhadap ekspektasi keberlangsungan urban farming di DKI Jakarta.

No.	Judul, Tahun & Nama Jurnal	Variabel	Kesamaan Penelitian	Hasil
	<i>Science and Society</i> 4(3), 94-105.			

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, studi ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam praktik urban farming di wilayah Jakarta Timur. Dengan menganalisis aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika urban farming di lingkungan perkotaan.

State of the Art penelitian ini :

- 1) Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan analisis kualitatif
- 2) Penelitian sebelumnya lebih banyak menganalisis persepsi komunitas / kelompok tani
- 3) Penelitian sebelumnya memberikan analisis kebijakan secara kualitatif

Dalam penelitian ini akan menganalisis secara kuantitatif dengan olah data statistik yang akan menerangkan sejauhmana pengaruh faktor sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur. Dengan keterbaruannya adalah penerapan di Jakarta Timur, dengan populasi masyarakat berwirausaha sektor pertanian.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Ketahanan Pangan

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan disebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Sedangkan definisi ketahanan pangan dan sangat sangat bervariasi, namun umumnya mengacu definisi dari Bank Dunia (1986) yakni “akses semua orang setiap saat pada pangan yang cukup untuk hidup sehat” Samahal FAO (1997) berpendapat bahwa ketahanan pangan merupakan situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk

memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut (Belinda, N. 2017).

2.2.2. Urban Farming

Secara umum urban farming adalah bentuk usaha, komersial ataupun bukan, yang berkaitan dengan produksi, distribusi, serta konsumsi dari bahan pangan atau hasil pertanian lain yang dilakukan di lingkungan perkotaan (Setiawan, 2002). Kegiatan ini meliputi penanaman, panen, dan pemasaran berbagai bahan pangan serta berbagai bentuk peternakan yang memanfaatkan lahan yang tersedia di perkotaan. Umumnya urban farming dilakukan di lokasi-lokasi yang terlantar. Menurut Agriculture 21 (1999) dalam Belinda, N. (2017) urban farming dapat diartikan sebagai kegiatan pertanian yang diusahakan dengan mempertimbangkan kelangkaan sumberdaya seperti lahan, air, energi, dan tenaga masyarakat kota. Menurut Sulistyowati dan Ilhami (2018) urban farming pada prinsipnya merupakan segala upaya yang dilakukan dalam pemanfaatan ruang dan lahan yang masih ada di perkotaan yang pada praktiknya tidak memerlukan lahan khusus dengan luasan yang besar, cukup memanfaatkan lahan atau ruang yang tidak terpakai, pekarangan, atau atap bahkan dinding rumah. Pertanian perkotaan mencakup praktik budi daya, pengolahan dan distribusi pangan di kota dan sekitar kota.

2.2.3. Ekspektasi Teori Motivasi

Vroom dalam Hubeis, A. V. S. (2015) mengemukakan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Teori harapan ini didasarkan atas :

- Harapan (Expectancy) adalah suatu kesempatan yang diberikan akan terjadi karena perilaku atau suatu penilaian bahwa kemungkinan sebuah upaya akan menyebabkan kinerja yang diharapkan.
- Nilai (Valence) adalah akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai/martabat tertentu (daya/nilai motivasi) bagi setiap individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, Valence merupakan hasil dari seberapa jauh seseorang menginginkan imbalan/signifikansi yang dikaitkan oleh individu tentang hasil yang diharapkan.

- Pertautan (Instrumentality) adalah persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama ekspektansi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan atau keyakinan bahwa kinerja akan mengakibatkan penghargaan.

Expectancy Theory berasumsi bahwa seseorang mempunyai keinginan untuk menghasilkan suatu karya pada waktu tertentu tergantung pada tujuan-tujuan khusus orang yang bersangkutan dan juga pemahaman seseorang tersebut tentang nilai suatu prestasi kerja sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut (Hubeis, A. V. S. 2015)

2.2.4.Faktor Sosial

Soekanto (2012) menuturkan bahwa istilah sosial dalam ilmu sosial sendiri merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Dengan demikian dari pemaknaan secara leksikal tersebut, bisa disederhanakan bahwa ilmu sosial merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang masyarakat. Sedangkan jika dihubungkan sosial dengan *urban farming* menurut Setiawan dan Rahmi dalam Puspitaningrum, F., & Istiqomah, N. (2021) keuntungan sosial yang diperoleh dari pertanian perkotaan yaitu meningkatkan persediaan pangan, meningkatkan nutrisi masyarakat miskin kota, meningkatkan kesehatan masyarakat, mengurangi pengangguran, serta mengurangi konflik sosial.

2.2.5.Faktor Ekonomi

Menurut Arwani, A. (2017) Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Sedangkan jika dihubungkan faktor ekonomi dengan *urban farming* menurut Setiawan dan Rahmi dalam Puspitaningrum, F., & Istiqomah, N. (2021) mengemukakan pendapatnya melalui tulisan yaitu apabila masyarakat perkotaan telah mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri, maka akan ada uang lebih yang dapat digunakan untuk kepentingan lain seperti kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Studi pertanian di pekarangan Philadelphia juga menemukan bahwa masyarakat dengan pendapatan rendah yang memiliki lahan berlebih dapat menghemat pengeluaran pangan rata-rata \$150 setiap penanam.

2.2.6.Faktor Kesehatan

Seperti diketahui WHO mendefinisikan kesehatan sebagai: “Keadaan sempurna baik fisik, mental, dan sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat, serta produktif secara ekonomi dan sosial.” Sedangkan UU Kesehatan No 36/2009, Ketentuan Umum pasal 1 ayat

(1) menyebutkan makna kesehatan sebagai “keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Jika dihubungkan kesehatan dengan *urban farming* menurut Puspitaningrum, F., & Istiqomah, N. (2021) Keuntungan terbesar dalam bertanam organic / *urban farming* adalah kesehatan secara fisik dan mental, kemandirian pangan serta keberlanjutan.

2.2.7. Faktor Lingkungan

Menurut Bella, M. M., & Ratna, L. W. (2018) “Lingkungan adalah daerah atau kawasan yang termasuk didalamnya”. Pengertian lingkungan adalah “tempat dimana suatu makhluk hidup itu tumbuh dimana meliputi unsur-unsur penting seperti tanah, air dan udara, lingkungan sendiri memiliki arti penting dalam kehidupan setiap makhluk hidup”. Lingkungan merupakan “segala hal yang mempengaruhi individu, sehingga individu itu terlibat atau terpengaruh karenanya. Individu akan menerima pengaruh dari lingkungan, memberi respon kepada lingkungan, mencontoh atau belajar tentang berbagai hal dari lingkungan”. Sedangkan jika dihubungkan lingkungan dengan *urban farming* Menurut Carpenter et al dalam Puspitaningrum, F., & Istiqomah, N. (2021) kehadiran vegetasi di lingkungan perkotaan membuat suasana lebih alami. Daun-daun hijau serta pohon yang berada di jalan memberikan kesan kesegaran serta kelembutan. Vegetasi juga dapat menetralkan suasana akibat tekanan polusi udara, suhu tinggi hingga bisingnya perkotaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis keterlibatan masyarakat dan factor-factor pembentuk keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur, adapun penelitian terdahulu dapat menjelaskan keterkaitan hubungan antar variabel sebagai berikut :

A. Hubungan faktor sosial terhadap keterlibatan masyarakat dan pembentuk keberlangsungan *urban farming*

Bellow dkk. (2005) Aspek sosial telah peringkat tertinggi kedua dalam skor rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengharapkan jika mereka berpartisipasi dalam kegiatan urban farming, mereka dapat meningkatkan ikatan sosial dalam suatu komunitas, membangun jaringan sosial dan dapat mengembangkan hubungan dengan

petani baru. Smit et al. (2001) yang menemukan bahwa ikatan sosial dalam suatu komunitas dan inklusi sosial yang positif dapat diperkuat melalui berkebun.

B. Hubungan faktor ekonomi terhadap keterlibatan masyarakat dan pembentuk keberlangsungan *urban farming*

Abd.Rahman dkk. (2013) yang menyatakan bahwa menanam pangan sendiri akan menghemat pengeluaran rumah tangga yang cukup besar karena penduduk perkotaan dengan pendapatan rumah tangga rendah menghabiskan 40-60% pendapatan keluarga untuk makanan setiap tahun.

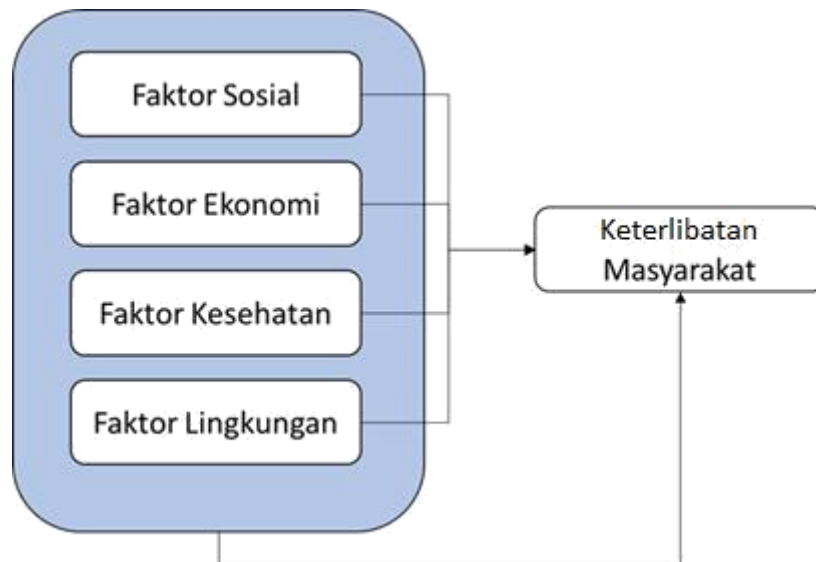
C. Hubungan faktor kesehatan terhadap keterlibatan masyarakat dan pembentuk keberlangsungan *urban farming*

Othman, N (2017) masyarakat mengharapkan keterlibatan mereka dalam urban farming memberikan manfaat fisik dan kesehatan mental. Skor berada di kisaran atas dan menunjukkan harapan yang tinggi. Temuan ini mendukung Davies et al. (2014) menemukan bahwa menanam makanan dan aktivitas berkebun baik untuk kesehatan dan kesejahteraan.

D. Hubungan faktor lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat dan pembentuk keberlangsungan *urban farming*

Berhanu dan Akola (2016) menunjukkan bahwa pertanian perkotaan dapat membantu mengurangi pulau panas perkotaan dan limbah, serta meningkatkan kualitas udara lingkungan dan sekitarnya. Heather (2012) juga menyatakan bahwa urban pertanian dapat menyediakan lingkungan perkotaan yang bersih untuk kesejahteraan yang berkelanjutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dan pembentuk keberlangsungan *urban farming* di DKI Jakarta akan di teliti baik secara parsial maupun simultan. Berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari kerangka pemikiran diatas mengenai penelitian ini yang menganalisis keterlibatan masyarakat terhadap keberlangsungan *urban farming* di DKI Jakarta, maka dapat diambil hipotesis yaitu :

1. Terdapat pengaruh secara simultan antara faktor sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat dalam keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur
2. Terdapat pengaruh secara parsial faktor sosial terhadap keterlibatan masyarakat dalam keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur
3. Terdapat pengaruh secara parsial faktor ekonomi terhadap keterlibatan masyarakat dalam keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur
4. Terdapat pengaruh secara parsial faktor kesehatan terhadap keterlibatan masyarakat dalam keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur
5. Terdapat pengaruh secara parsial faktor lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat dalam keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur
6. Terdapat faktor yang dominan diantara faktor sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat dalam keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT RISET

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh simultan dan parsial variabel faktor sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur.
2. Menganalisis faktor apa sajakah yang dominan diantara faktor sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur.

3.2. Manfaat Dalam Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi pelaku Kelompok Tani / UMKM *urban farming* dalam rangka mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi diantara faktor sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur.
2. Sebagai wacana pengembangan ilmu, terutama ekonomi mikro dan manajemen dalam bidang *urban farming* yang dilakukan oleh Kelompok Tani atau UMKM.
3. Sebagai media pengembangan keilmuan bagi penulis dan bahan pembandingan dalam melaksanakan penelitian yang sama di lokasi yang berbeda

3.3. Temuan Yang Ditargetkan

Temuan penelitian ini ditargetkan untuk memperoleh informasi tentang :

1. Upaya-upaya untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial variabel faktor sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur;
2. Upaya-upaya untuk mengetahui faktor apa sajakah yang dominan diantara faktor sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur;

3.4. Kontribusi Terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yaitu dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya tentang upaya-upaya mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor diantara faktor sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur. Serta sebagai wacana pengembangan ilmu terutama ekonomi mikro dan manajemen dalam bidang *urban farming* yang dilakukan oleh Kelompok Tani atau UMKM.

BAB 4. METODE RISET

4.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian yaitu wilayah Jakarta Timur. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada Agustus - Desember 2023.

4.2. Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah petani baik sebagai individu atau UMKM *urban farming* Jakarta Timur. Sampel merupakan sebagian anggota populasi yaitu petani atau UMKM *urban farming* Jakarta Timur. Sampel ditetapkan secara *purposive sampling* yaitu menetapkan dengan sengaja petani yang sesuai kriteria dan yang terjangkau berdasarkan data yang ada di Dinas Kehutanan, Pertanian, Kelautan dan Perkebunan (KPKP) DKI Jakarta. Jumlah sampel yang akan diuji ditetapkan secara kuota yaitu minimal 73 orang untuk dapat memenuhi persyaratan uji statistik (antara 30 - 500 sampel) (Sugiyono, 2013) .

4.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada responden (petani pertanian perkotaan) dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dan observasi di lapangan. Data sekunder didapatkan dari referensi-referensi, seperti: buku, jurnal, data dari Badan Pusat Statistik, maupun instansi terkait.

4.4. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini ditetapkan sebagai variabel bebas adalah Faktor Sosial (X1), Faktor Ekonomi (X2), Faktor Kesehatan (X3), dan Faktor Lingkungan (X4). Keterlibatan masyarakat (Y) diberlakukan sebagai variabel tidak bebas.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran, maka ditentukan beberapa definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

- Variabel Ekspektasi Partisipasi Masyarakat, adalah suatu kesempatan yang diberikan akan terjadi karena perilaku atau suatu penilaian bahwa kemungkinan sebuah upaya akan menyebabkan kinerja yang diharapkan. Adapun indikator nya adalah (Surbakti, R. T. 2014):
 - a. Produktivitas hasil kerja

- b. Meningkatkan Pengetahuan
- c. Meningkatkan Keterampilan
- d. Adanya Peraturan yang jelas
- e. Adanya Inisiatif / keadaran
- Variabel Faktor Sosial, adalah analisis hubungan masyarakat. Adapun indikatornya adalah (Othman, N, et.al 2017):
 - a. Peningkatan ikatan sosial
 - b. Membangun jaringan sosial
 - c. Mengembangkan hubungan sosial
- Variabel faktor ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Adapun Indikator nya adalah (Othman, N, et.al 2017):
 - a. Produksi
 - b. Pendapatan
 - c. Simpanan
- Variabel Faktor Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif baik secara sosial dan ekonomis. Adapun indikator nya adalah (Othman, N, et.al 2017):
 - a. Meningkatkan tingkat gizi
 - b. Menanggulangi stress
 - c. Meningkatkan kesejahteraan mental
- Variabel Faktor Lingkungan adalah tempat dimana suatu makhluk hidup itu tumbuh dimana meliputi unsur-unsur penting seperti tanah, air dan udara, lingkungan sendiri memiliki arti penting dalam kehidupan setiap makhluk hidup. Adapun indkatornya adalah (Othman, N, et.al 2017):
 - a. Mempercantik lingkungan
 - b. Mengurangi polusi
 - c. Meningkatkan nilai estetika

Tabel 4.1 : Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Nomor Kuesioner
Keterlibatan Masyarakat	suatu kesempatan yang diberikan akan terjadi	a. Produktivitas hasil kerja b. Meningkatkan Pengetahuan	3, 4, 14, 15, 16

	karena perilaku atau suatu penilaian bahwa kemungkinan sebuah upaya akan menyebabkan kinerja yang diharapkan.	c. Meningkatkan Keterampilan d. Adanya Peraturan yang jelas e. Adanya Inisiatif / keadaran	
Faktor Sosial	adalah analisis hubungan masyarakat	a. Peningkatan ikatan sosial b. Membangun jaringan sosial c. Mengembangkan hubungan sosial	1, 2, 13
faktor ekonomi	aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.	a. Produksi b. Pendapatan c. Simpanan	20,21, 22, 23, 24
Faktor Kesehatan	keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif baik secara sosial dan ekonomis.	a. Meningkatkan tingkat gizi b. Menanggulangi stress c. Meningkatkan kesejahteraan mental	17, 18, 19
Faktor Lingkungan	tempat dimana suatu makhluk hidup itu tumbuh dimana meliputi unsur-unsur penting seperti tanah, air dan udara, lingkungan sendiri memiliki arti penting dalam kehidupan setiap makhluk hidup.	a. Mempercantik lingkungan b. Mengurangi polusi c. Meningkatkan nilai estetika	7, 8, 9, 10, 11, 12

4.5. Metode Analisis Data

4.5.1. Identifikasi Variabel

Variabel yang akan dianalisis dapat dirumuskan sebagai berikut (Efendi *et al*, 2015):

- a. Variabel bebas (X), yaitu variabel yang tidak tergantung pada variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah: X1= Faktor Sosial; X2= Faktor Ekonomi; X3= Faktor Kesehatan; dan X4= Faktor Lingkungan.
- b. Formulasi model

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$
Keterangan: X1: faktor sosial; X2: faktor ekonomi; X3: faktor kesehatan; X4: faktor lingkungan; Y: Keterlibatan Masyarakat

4.5.2. Analisis Data

4.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Guna melakukan uji normalitas adalah lewat pengamatan nilai residual. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dibantu dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2006). Selain itu dapat pula dilihat distribusi data cenderung normal dengan menggunakan histogram, jika histogram distribusi data membentuk kurva yang condong pada bentuk kurva normal (berbentuk lonceng). Pada diagram P-P Plot, distribusi data cenderung normal jika pencaran data cenderung mendekati garis diagonal kenormalan (Budiarto, 2016).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Metode untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat pada *Tolerance Value Variance Inflation Factor* (VIF). Jika $VIF > 10$ atau jika *tolerance value* $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas. Jika $VIF < 10$ atau jika *tolerance value* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2006).

3. Uji Autokorelasi

a. Uji Durbin-Watson

H0: tidak ada autokorelasi ($r=0$)

HA: ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$

Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif, negatif	Tidak ditolak	$D_u < d < 4-d_u$

Sumber: Ghozali (2006)

4. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah homokedastisitas. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, (2009) dalam Haslinda dan M, Jamaluddin (2016)).

4.5.2.2 Uji Hipotesis

1. Uji t

Priyatno (2014) dalam Akila (2017), menjelaskan Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, dimana jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05).

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel X1, X2, X3, X4 secara keseluruhan terhadap variabel Y, dengan cara *Level of Significance* yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$; melihat nilai F (F hitung). Melihat F hitung dengan melihat *output* (tabel anova) dan membandingkannya dengan F tabel.; dan menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 , dengan melihat tingkat probabilitasnya, yaitu : jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (Haslinda dan M, Jamaluddin, 2016).

3. Koefisien Determinasi (R^2) dan Faktor Dominan

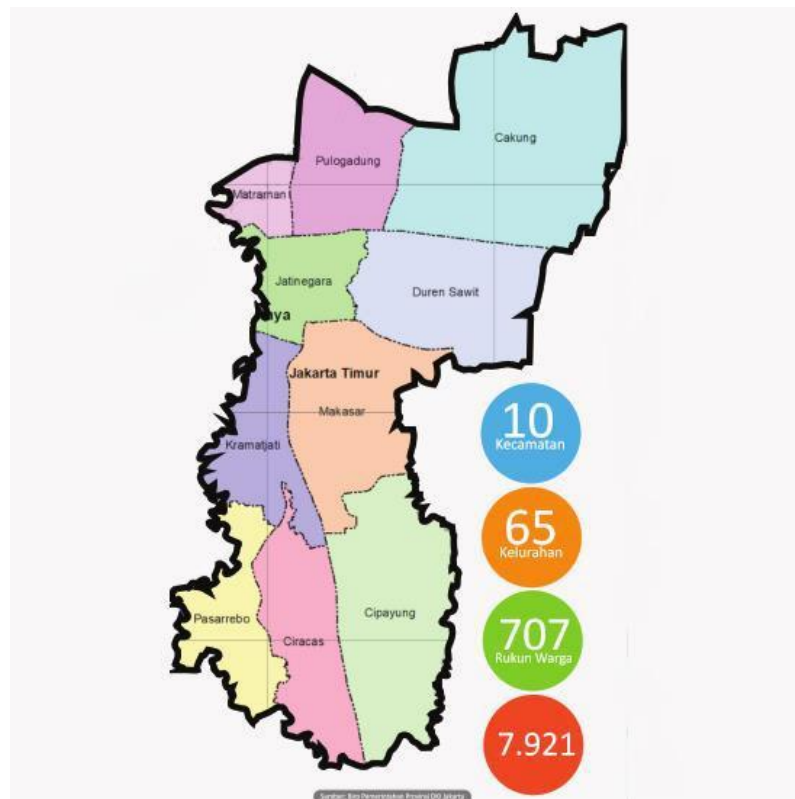
R^2 mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2006). Faktor dominan diukur dengan nilai Beta (β) pada pengujian t-test pada data unstandardized. Jika nilai Beta $\geq 50\%$, maka faktor tersebut merupakan faktor dominan (Wirasasmita, 2016).

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

A. Profil Jakarta Timur

Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur merupakan salah satu wilayah administrasi di bawah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Luas wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur mencapai 187,75km² atau mencapai 28,37% dari luas total wilayah Provinsi DKI Jakarta. Jakarta Timur terdiri 95% daratan dan selebihnya rawa persawahan dengan ketinggian rata-rata 50 meter dari permukaan air laut.



Gambar 5.1 Peta Jakarta Timur

Jakarta Timur terletak pada posisi antara 106049'35" bujur timur dan 06010'37" lintang selatan. Pemerintah Kota administrasi Jakarta Timur dibagi ke dalam 10 Kecamatan, yaitu Kecamatan Pasar Rebo, Ciracas, Cipayung, Makasar, Kramatjati, Jatinegara, Duren Sawit, Cakung, Pulogadung, dan Matraman.

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan fisik wilayah administrasi Jakarta Timur ditandai oleh semakin luasnya lahan terbangun. Perkembangan lahan terbangun berlangsung dengan pesat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan aktifitasnya.

Kecenderungan tersebut mengindikasikan bahwasanya ketersediaan lahan menjadi permasalahan yang penting bagi pembangunan Jakarta Timur. Pembangunan fisik di Jakarta terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai oleh pembangunan gedung perkantoran, sarana ekonomi dan sosial serta infrastruktur kota lainnya. Semua ini merupakan konsekuensi logis dari semakin majunya pembangunan dan perekonomian Jakarta.

Pertumbuhan penduduk dapat dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan migrasi. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Jakarta Timur mencapai 3.275.269 jiwa. Di lihat dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki Jakarta Timur tahun 2020 sebanyak 1.529.659 jiwa, sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan yaitu sebanyak 1.507.480 jiwa.

B. Deskripsi dan Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 73 responden yang seluruhnya merupakan petani *urban farming* yang berada di wilayah Jakarta Timur, berdasarkan hasil pengumpulan data dalam penelitian ini, berikut ini adalah gambaran karakteristik jenis kelamin, usia, pendidikan formal, dan pendapatan usaha.

Tabel 5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Presentasi
Jenis Kelamin	Pria	51	69.9
	Wanita	22	30.1
Usia	< 18 Tahun	6	8.2
	18 - 35 Tahun	24	32.9
	35 - 55 Tahun	33	45.2
	> 55 Tahun	10	13.7
Pendidikan Formal	SD	13	17.8
	SMP	8	11
	SMA	30	41.1
Pendapatan Usaha	S1	20	27.4
	Lainnya	2	2.7
	< 5 juta	42	57.5
Usaha	5 - 10 juta	24	32.9
	> 10 juta	7	9.6

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Shapiro-Wilk Test*, dengan melihat tingkat signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat nilai signifikansi > 0.05 maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka data mempunyai distribusi yang tidak normal. Dari Tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil Uji Normalitas dengan menggunakan Shapiro - Wilk didapatkan $0.223 > 0.05$ maka kesimpulannya data mempunyai distribusi normal.

Tabel 5.2 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.093	73	.189	.978	73	.223

a. Lilliefors Significance Correction

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dengan VIF (*variance inflation factor*) bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 5.3 Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.134	.339		.397	.693		
	x1	.675	.113	.622	5.981	.000	.437	2.290
	x2	.078	.106	.084	.734	.465	.365	2.740
	x3	-.014	.093	-.016	-.146	.885	.402	2.486
	x4	.199	.115	.196	1.734	.087	.371	2.697

a. Dependent Variable: y

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% (nilai $\alpha=0,05$), pada hasil pengolahan data didapatkan nilai Tolerance sebesar $X1 = 0,437$ $X2=0,365$ $X3 0,402$ dan $X4 0,371$. Karena nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka berarti tidak terjadi multikolinearitas antara variable-variabel independent dalam model regresi. Pada hasil pengolahan data sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.3 diatas juga didapatkan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 sehingga berarti tidak terjadi multikolinearitas antara variable-variabel independent dalam model regresi.

3.Uji Heterokedasitas

Tabel 5.4 Uji Heterokedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.399E-16	.339		.000	1.000
	x1	.000	.113	.000	.000	1.000
	x2	.000	.106	.000	.000	1.000
	x3	.000	.093	.000	.000	1.000
	x4	.000	.115	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Abs_Res

Metode uji heterokedastisitas yang digunakan yaitu dengan metode Glejser dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil nilai signifikansi dari x1,x2,x3,x4 sebesar 1,00. Karena nilai signifikansi variable bebas lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

E.Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antar variabel dilakukan Uji F secara simultan dan uji t secara parsial.

Uji F (Uji Simultan), yaitu untuk menguji apakah variabel independennya secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Terima Ho jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$)

Terima Ha jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$)

Uji t (Uji Parsial), yaitu untuk menguji apakah variabel independen, secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

Terima Ho jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha = 0,05)$

Terima Ha jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,05)$

Tabel 5.5 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.278	4	8.069	35.935	.000 ^b
	Residual	15.270	68	.225		
	Total	47.547	72			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x4, x3, x1, x2

Tabel 5.6 Hasil Uji – t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.134	.339		.397	.693
	x1	.675	.113	.622	5.981	.000
	x2	.078	.106	.084	.734	.465
	x3	-.014	.093	-.016	-.146	.885
	x4	.199	.115	.196	1.734	.087

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan Tabel 5.5. dan Tabel 5.6 dapat dijelaskan hasil Uji regresi dengan Uji F dan Uji t sebagai berikut :

1.Uji F (Uji Simultan),

Didapatkan nilai sig $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa Variabel Faktor Sosial (x1), Faktor Ekonomi (x2), Faktor Kesehatan (x3) serta Faktor Lingkungan (x4) secara simultan bersama-sama berpengaruh positif terhadap Keterlibatan Masyarakat (y) pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur. Dengan persamaan regresi yang dihasilkan $Y = 0.134 + 0.675 X1 + 0.078 X2 - 0.014 X3 + 0.199 X4$.

2. Uji t (Uji Parsial)

- Didapatkan Variabel Faktor Sosial terhadap Keterlibatan Masyarakat memperoleh nilai sig $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa Variabel Faktor Sosial secara parsial berpengaruh positif terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur. Dengan persamaan regresi yang dihasilkan $Y = 0.134 + 0.675 X_1$.
- Didapatkan Variabel Faktor Ekonomi terhadap Keterlibatan Masyarakat memperoleh nilai sig $0.465 > 0.05$ yang berarti bahwa Variabel Faktor Ekonomi secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur, dengan persamaan regresi yang dihasilkan $Y = 0.134 + 0.078 X_2$.
- Didapatkan Variabel Faktor Kesehatan terhadap Keterlibatan Masyarakat memperoleh nilai sig $0.885 > 0.05$ yang berarti bahwa Variabel Faktor Kesehatan secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur, dengan persamaan regresi yang dihasilkan $Y = 0.134 - 0.014 X_3$.
- Didapatkan Variabel Faktor Lingkungan terhadap Keterlibatan Masyarakat memperoleh nilai sig $0.087 > 0.05$ yang berarti bahwa Variabel Faktor Lingkungan secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur, dengan persamaan regresi yang dihasilkan $Y = 0.134 + 0.199 X_4$.

3. Koefisien Determinasi

Tabel 5.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.824 ^a	.679	.660	.4739

a. Predictors: (Constant), x4, x3, x1, x2

Pada Tabel 5.7, dapat dinyatakan hasil dari koefisien determinasi pengaruh faktor sosial, faktor ekonomi, faktor kesehatan dan faktor lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur hasil R-Square adalah 0,679 atau

sama dengan 67,9 %. Angka tersebut mengandung arti bahwa variable dependen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variable y sebesar 67,9%. Sedangkan sisanya sebesar 32,1 % dipengaruhi oleh variable lain di luar persamaan regresi ini atau variable yang tidak diteliti.

Dilihat dari Tabel 5.6 nilai koefisien t, variabel x1 memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 5.981 sehingga dianggap sebagai faktor dominan diantara variabel-variabel lainnya.

5.2.Pembahasan

A. Pengaruh Faktor Sosial terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur

Dari hasil Uji t didapatkan Variabel Faktor Sosial terhadap keterlibatan masyarakat memperoleh nilai sig $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa Variabel Faktor Sosial secara parsial berpengaruh positif terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa faktor sosial terbukti dapat meningkatkan Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur. Faktor sosial yang dilakukan dalam rangka meningkatkan ikatan sosial, membangun jaringan sosial, Mengembangkan hubungan sosial. Dengan persamaan regresi yang dihasilkan $Y = 0.134 + 0.675 X_1$, artinya jika faktor sosial ditingkatkan 1 kali maka keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur meningkat 0.807 kali. Hasil penelitian mengenai pengaruh faktor sosial terhadap keterlibatan serupa dengan yang dilakukan oleh Salim N. dkk (2022) Aspek sosial merupakan peringkat tertinggi dari skor rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengharapkan jika mereka berpartisipasi dalam kegiatan urban farming, mereka dapat meningkatkan ikatan sosial dalam suatu komunitas, membangun jaringan sosial dan dapat mengembangkan hubungan dengan petani baru. Variabel Faktor Sosial adalah variabel yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan urban farming di Jakarta Timur. Dalam studi ini, urban farming dilaksanakan baik secara perorangan, keluarga, maupun komunal sebagai hobi di waktu luang. Hal ini menciptakan kesempatan membangun hubungan sosial yang kuat dengan tetangga dan komunitas, meningkatkan rasa keterikatan dan solidaritas antar individu.

B. Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur

Dari hasil Uji t didapatkan Variabel Faktor Ekonomi terhadap keterlibatan masyarakat memperoleh nilai sig $0.465 > 0.05$ yang berarti bahwa Variabel Faktor Ekonomi secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur, berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi tidak terbukti dapat meningkatkan Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur, faktor ekonomi yang dilakukan dalam rangka meningkatkan produksi, pendapatan dan simpanan / tabungan keluarga. Dengan persamaan regresi yang dihasilkan $Y = 0.134 + 0.078 X_2$, artinya jika faktor ekonomi ditingkatkan 1 kali maka keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur hanya meningkat 0.212 kali saja. Hasil penelitian mengenai pengaruh faktor ekonomi terhadap keterlibatan masyarakat masyarakat tidak serupa dengan yang dilakukan oleh Salim N. dkk. (2022) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi memajukan kemampuan untuk meningkatkan harapan partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan urban farming. Variabel Faktor Ekonomi adalah variabel pertama yang tidak berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan urban farming di Jakarta Timur. Dalam studi ini menunjukkan bahwa aspek keuangan atau potensi penghasilan tidak menjadi motivasi utama dalam melakukan praktik urban farming, tetapi lebih dipandang sebagai kegiatan hobi atau cara untuk mengisi waktu luang, bukan sebagai sumber penghasilan utama atau sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

C. Pengaruh Faktor Kesehatan terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur

Dari hasil Uji t didapatkan Variabel Faktor Kesehatan terhadap keterlibatan masyarakat memperoleh nilai sig $0.885 < 0.05$ yang berarti bahwa Variabel Faktor Kesehatan tidak berpengaruh positif terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa faktor kesehatan tidak terbukti dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur, faktor kesehatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan Gizi, Menanggulangi Stress, dan Kesejahteraan Mental. Dengan persamaan regresi yang dihasilkan $Y = 0.134 - 0.014 X_3$, artinya jika faktor kesehatan ditingkatkan 1 kali maka keterlibatan masyarakat pada

keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur hanya meningkat 0.12 kali. Hasil penelitian mengenai pengaruh faktor kesehatan terhadap keterlibatan masyarakat tidak serupa dengan yang dilakukan oleh Davies et al. (2014) yang menemukan bahwa menanam makanan dan aktivitas berkebun baik untuk kesehatan dan kesejahteraan. Variabel Faktor kesehatan merupakan variabel kedua yang tidak berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan urban farming di Jakarta Timur. Dalam studi ini menunjukkan bahwa faktor kesehatan tidak menjadi pertimbangan utama bagi masyarakat Jakarta Timur untuk memutuskan terlibat pada praktik urban farming. Dalam konteks ini, praktik urban farming yang dilakukan dipandang sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang, bukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan, seperti gizi atau penanggulangan stress.

D. Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur

Dari hasil Uji t didapatkan Variabel Faktor Sosial terhadap Keterlibatan Masyarakat memperoleh nilai sig $0.087 < 0.05$ yang berarti bahwa Variabel Faktor Lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan tidak terbukti dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur, faktor lingkungan yang dilakukan dalam rangka Mempercantik Lingkungan, Mengurangi Polusi, Meningkatkan Nilai Estetika. Dengan persamaan regresi yang dihasilkan $Y = 0.134 + 0.199 X_4$, artinya jika faktor lingkungan ditingkatkan 1 kali maka keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur hanya meningkat 0.333 kali. Hasil penelitian mengenai pengaruh faktor lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat tidak serupa dengan yang dilakukan oleh Berhanu dan Akola (2016) yang menunjukkan bahwa pertanian perkotaan dapat membantu mengurangi pulau panas perkotaan dan limbah, serta meningkatkan kualitas udara lingkungan dan sekitarnya. Dalam studi ini menunjukkan bahwa masyarakat di Jakarta Timur mungkin memiliki persepsi yang berbeda tentang manfaat lingkungan dari urban farming atau tidak melihat hubungan langsung antara praktik urban farming dengan peningkatan estetika atau penurunan polusi.

E. Pengaruh Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Kesehatan dan Faktor Lingkungan terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur

Dari hasil Uji F memperoleh nilai sig $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa variabel Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Kesehatan dan Faktor Lingkungan secara simultan berpengaruh positif terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Kota Jakarta. Dengan persamaan regresi yang dihasilkan $Y = 0.134 + 0.675 X_1 + 0.078 X_2 - 0.014 X_3 + 0.199 X_4$, artinya jika faktor social, factor ekonomi, faktor kesehatan, dan faktor lingkungan secara bersama-sama (simultan) ditingkatkan 1 kali maka keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur meningkat 1.072 kali. Menurut studi ini, dapat disimpulkan bahwa dorongan masyarakat untuk terlibat dalam pertanian perkotaan yang berkelanjutan di Jakarta Timur tercermin melalui produktivitas, pengetahuan, keterampilan, kesadaran akan keberlanjutan, dan pemahaman mengenai peraturan yang jelas.

E. Besarnya Pengaruh Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Kesehatan dan Faktor Lingkungan terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur

Dari hasil koefisien determinasi pengaruh faktor sosial, faktor ekonomi, faktor kesehatan dan faktor lingkungan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur menghasilkan nilai adjusted R Square yaitu 0.679, artinya 67,9% keterlibatan masyarakat dalam *urban farming* dipengaruhi oleh faktor sosial, faktor ekonomi, faktor kesehatan dan faktor lingkungan sisanya dipengaruhi faktor lainnya.

F. Faktor Dominan diantara Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Kesehatan dan Faktor Lingkungan terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur

Dari hasil koefisien t didapat bahwa faktor yang paling dominan dari keterlibatan masyarakat dalam urban farming di Jakarta Timur dipengaruhi oleh faktor sosial dengan nilai sebesar 5.981.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Kesehatan dan Faktor Lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur dapat berupa meningkatnya produktivitas hasil kerja, pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan praktik urban farming, kesadaran akan keberlanjutan, serta memahami adanya peraturan yang jelas.
2. Terdapat pengaruh secara parsial faktor sosial terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur. Hal ini berarti *urban farming* terjadi karena adanya peningkatan ikatan sosial, adanya jaringan sosial, serta hasil dari pengembangan hubungan sosial diantara masyarakat Jakarta Timur.
3. Tidak terdapat pengaruh secara parsial faktor ekonomi terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur. Hal ini berarti produksi, pendapatan, maupun simpanan bukan hal-hal yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan *urban farming*.
4. Tidak terdapat pengaruh secara parsial faktor kesehatan terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur. Hal ini berarti masyarakat tidak melakukan kegiatan *urban farming* dengan maksud meningkatkan gizi, menanggulangi stress, maupun meningkatkan kesejahteraan mental.
5. Tidak terdapat pengaruh secara parsial faktor lingkungan terhadap Keterlibatan Masyarakat pada keberlangsungan *urban farming* di Jakarta Timur. Hal ini berarti masyarakat melakukan kegiatan *urban farming* tidak beralasan untuk mempercantik lingkungan, mengurangi polusi, atau meningkatkan nilai estetika bagi lingkungannya.
6. Faktor Sosial merupakan faktor dominan terhadap keterlibatan masyarakat pada keberlangsungan kegiatan *urban farming* di Jakarta Timur, Secara keseluruhan studi ini menghasilkan nilai adjusted R Square yaitu 0.67.9, artinya 67.9% keterlibatan masyarakat dalam *urban farming* dipengaruhi oleh faktor sosial, faktor ekonomi, faktor kesehatan dan faktor lingkungan sisanya dipengaruhi faktor lainnya.

6.2 Saran

1. Walaupun keterlibatan masyarakat dalam mendukung kelangsungan urban farming di Jakarta Timur sudah cukup positif, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu segera diatasi, seperti keterbatasan modal, pasokan benih, pupuk, dan lahan. Kendala-kendala ini memerlukan penelitian lebih lanjut agar hasilnya menjadi lebih komprehensif dan sempurna
2. Komunitas *urban farming* perlu lebih aktif dalam menyuarakan ajakan kepada masyarakat atau warga agar semakin banyak yang tertarik untuk mempraktekan kegiatan *urban farming*.
3. Sebaiknya perlu adanya kegiatan pendampingan dan penyuluhan yang rutin sehingga hasil *urban farming* menjadi lebih baik dan masyarakat Jakarta Timur dapat sejahtera dengan melakukan kegiatan *Urban Farming* ini
4. Masyarakat perlu diedukasi bahwa dengan melakukan kegiatan *urban farming* sebagai hobi dapat membantu masalah kesehatan seperti meredakan stress atau kesehatan mental lainnya.
5. Perlu dukungan dari pemerintah setempat dimulai dari RT atau RW untuk menghimbau warganya agar memiliki keinginan memiliki tempat tinggal yang bersih, nyaman dan indah, contohnya memiliki tanaman dengan kegiatan *urban farming*.
6. Untuk penelitian kedepannya agar dapat diketahui faktor-faktor apa saja selain yang sudah diteliti yang terlibat dalam keterlibatan masyarakat untuk keberlangsungan kegiatan urban farming.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriani, R. R., & Rahdriawan, M. (2019). Partisipasi masyarakat dalam program pertanian perkotaan pada penghuni Rumah Susun Marunda, Jakarta Utara. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 8(3), 134-147.
- Arwani, A. (2017). Epistemologi hukum ekonomi islam (muamalah). *Religia*.
- Astrina Yulianti, S. T. P., & Dewi, Y. A. (2019). Kajian faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan inovasi pertanian perkotaan di wilayah Jakarta sekitarnya. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 22(3), 285-306.
- Bella, M. M., & Ratna, L. W. (2018). Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2).
- Belinda, N. (2017). *Pengembangan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Hubeis, A. V. S. (2015). Expectancy Teory. *Skripsi. Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, Institiut Pertanian Bogor, Bogor*.
- Hussain, M. R. M., Yusoff, N. H., Tukiman, I., & Samah, M. A. A. (2019). Community perception and participation of urban farming activities. *Int J Recent Technol Eng*, 8, 341-345.
- Iftisan, M. (2013). Penerapan Program Urban Farming di RW 04 Tamansari Bandung. *Reka Loka*, 1(1).
- Novo, MG and Murphy C. 2001. Urban Agriculture in the City of Havana: A popular response to crisis. Leusden: RUAF.
- Othman, N., Latip, R. A., Ariffin, M. H., & Mohamed, N. (2017). Expectancy in urban farming engagement. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 2(6), 335-340.
- Poulsen, M. N., Spiker, M. L., & Winch, P. J. (2014). Conceptualizing community buy-in and its application to urban farming. *Journal of agriculture, food systems, and community development*, 5(1), 161-178.
- Puspitaningrum, F., & Istiqomah, N. (2021). Kemandirian Pangan Berbasis Urban Farming. *Edukasi IPS*, 5(1), 41-52.
- Salim, M. Noor., Wibowo, E.W., Susilastuti, D & Diana T.B (2022). Analysis of Factors Affecting Community Participation Expectations on Sustainability Urban Farming in Jakarta City. *International Journal of Science and Society* 4(3), 94-105.

- Salim, Noor., Susilastuti, D., , H. F. Oktavia & S. Fathin (2022). Determinant of Technological Innovation on the Income of Urban Farming Farmers in the Digital Era. *Agritropica:Journal of Agricultural Science*. 5(2), 50-61.
- Sampeliling, S., Sitorus, S. R., Nurisyah, S., & Pramudya, B. (2012). Kebijakan pengembangan pertanian kota berkelanjutan: studi kasus di DKI Jakarta. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 10 No. 3, September 2012 : 257-267
- Setiawan B. 2002. Urban Agriculture Development to Improve Urban Area Productivity and to Achieve Sustainable Urban Development. *Journal of Human and Environment*; 7: 3-19. (in Indonesian).
- Soekanto S (2012), *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm, 13.
- Specht, K., Weith, T., Swoboda, K., & Siebert, R. (2016). Socially acceptable urban agriculture businesses. *Agronomy for sustainable development*, 36(1), 17.
- Surbakti, R. T. (2014). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Golongan 1 Di Universitas Katolik Parahyangan. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 211-232.
- Syafiq, A. (2007). Tinjauan atas kesehatan dan gizi anak usia dini. *Makalah pada Diskusi Peningkatan Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini, Bappenas. Jakarta: Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, FKMUI*.
- Tapia, C., Randall, L., Wang, S., & Borges, L. A. (2021). Monitoring the contribution of urban agriculture to urban sustainability: an indicator-based framework. *Sustainable Cities and Society*, 74, 103130.